



The Effect of Financial Performance and Corporate Governance on Sustainability Report Disclosure with Company Size as a Moderation

Difa Putra Purnama^{1*},

Bestari Dwi Handayani²,

^{1,2} Accounting Department, Economic Faculty, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia.

ARTICLE INFO

ABSTRACT

ISSN: 2774-4256

Keywords:

Sustainability Report, Profitability, Leverage, Liquidity, Company Activities, Board of Directors, Independent Commissioner, Audit Committee, Company Size.

The purpose of this study is to test and analyze the influence of profitability, liquidity, leverage, board of directors, independent commissioners, and audit committees on the disclosure of sustainability reports with the size of the company as moderating variables. The population in this study is state-owned companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2016-2019. Purposive sampling technique is used as a sample selection technique and obtained samples as many as 14 companies with 56 analytical units. The analysis techniques applied are descriptive analysis and classical assumption test as well as moderation regression analysis model using interaction test. The results of the study showed that the company's activity variables had a positive and significant effect on the disclosure of sustainability report. Independent commissioners negatively and significantly influence the disclosure of sustainability reports. While profitability, liquidity, leverage, board of directors, and audit committee have no effect on the disclosure of sustainability report. The size of the company moderates and strengthens the influence of independent commissioners on the disclosure of sustainability reports. The size of the company moderates and weakens the influence of the company's activities on the disclosure of sustainability reports. The company's size cannot moderate the impact of profitability, liquidity, leverage, board of directors, and audit committees on sustainability report disclosures.

Pendahuluan

Pada dasarnya mendapatkan laba yang maksimal merupakan tujuan utama yang diinginkan oleh setiap perusahaan. Perusahaan yang memperoleh laba cukup besar dipandang sebagai perusahaan berkembang dan memiliki kinerja yang bagus. Perusahaan sering sekali mengabaikan dampak dari kegiatan operasional yang terjadi pada lingkungan sosial, kegiatan operasional tersebut yaitu seperti proses produksi, pengangkutan, dan lain-lain yang dilakukan terus menerus. Dampak dari operasional perusahaan tersebut mempengaruhi keadaan lingkungan sosial, misalnya banjir, perubahan iklim, dan polusi udara (Nurrahman & Sudarno, 2013). Beberapa perusahaan kurang peduli dengan dampak operasional yang terjadi pada lingkungan hal ini terjadi karena adanya anggapan bahwa hubungan perusahaan terhadap

lingkungan bersifat *non reciprocal*, sehingga transaksi atau hubungan antara keduanya tidak menghasilkan timbal balik (Anggraini, 2006).

Sustainability report merupakan laporan yang berisi mengenai laporan dampak aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan sebagai laporan sukarela yang disajikan secara terpisah dari annual report (Karina & Khafid, 2015). Adanya *sustainability report* maka orientasi perusahaan saat ini tidak hanya tertuju pada pencapaian keuntungan. *Sustainability report* sebagai laporan yang berisikan aktivitas ekonomi, lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan diharapkan dapat memberikan pembangunan berkelanjutan dalam jangka panjang. Konsep tersebut muncul karena adanya tuntutan dan harapan masyarakat terhadap perusahaan mengenai peran perusahaan dalam lingkungan sosial masyarakat (Nurrahman & Sudarno, 2013).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* telah banyak diteliti namun masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Adanya fenomena gap dan hasil temuan yang tidak konsisten mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas perusahaan, dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report* yang telah dilakukan peneliti sebelumnya menjadikan menarik untuk diteliti kembali. Dalam penelitian ini mencoba menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Ukuran perusahaan merupakan besar kecil suatu perusahaan. Semakin besar skala perusahaan, tentunya juga memiliki kegiatan operasional yang besar sehingga dampak lingkungan yang diberikan kepada lingkungan dan masyarakat juga akan besar seperti pencemaran lingkungan. Oleh sebab itu perusahaan dituntut untuk mengeluarkan *sustainability report* agar para *stakeholder* percaya bahwa perusahaan tersebut sudah bertanggung jawab terhadap lingkungan, sehingga para investor juga akan semakin percaya dan mau menanamkan modal pada perusahaan tersebut.

Kajian Teori

Teori *stakeholder*.

Teori *stakeholder* dalam melaksanakan tata kelola perusahaan yang baik terdapat struktur dan mekanisme yang mengatur pengelolaan perusahaan hingga menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun pemangku kepentingan (Freeman & McVea, 2001). Menurut Ghozali dan Chariri (2014) teori *stakeholder* diartikan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain). Oleh karena itu kelangsungan hidup organisasi bergantung pada dukungan para pemangku kepentingan sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Salah satu strategi untuk menjaga hubungan dengan para pemangku kepentingan perusahaan adalah dengan mengungkapkan *sustainability report* yang meliputi aspek

ekonomi, sosial dan lingkungan. Pengungkapan *sustainability report* diharapkan dapat memenuhi keinginan dari para pemangku kepentingan sehingga akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan, sehingga organisasi dapat mencapai keberlanjutan dimasa akan datang (Tarigan & Semuel, 2014).

Teori Legitimasi

Teori legitimasi dilandasi oleh adanya “kontrak sosial” yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi (Ghozali & Chariri, 2014). Suchman (1995) menjelaskan legitimasi merupakan suatu penyamaan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas merupakan tindakan yang diinginkan, pantas, atau sesuai dengan sistem norma, nilai-nilai, kepercayaan, dan definisi yang dikembangkan secara sosial. Deegan (2002) mengungkapkan bahwa kontrak sosial merupakan sebuah cara untuk menjelaskan banyaknya ekspektasi yang dimiliki masyarakat mengenai bagaimana seharusnya perusahaan menjalankan operasinya. Dalam mencapai tujuannya untuk membuat perusahaan semakin *legitimate*, perusahaan secara terus menerus berusaha meyakinkan masyarakat bahwa telah melakukan kegiatan sesuai dengan batasan dan norma-norma yang berlaku dimana perusahaan berada.

Sustainability Report

Sustainability report adalah praktik pengukuran, pengungkapan aktivitas perusahaan, dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi sebagai tanggungjawab kepada *stakeholder* internal dan eksternal dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (GRI, 2013). *Sustainability Report* merupakan sebuah istilah umum yang dianggap sinonim dengan istilah lainnya untuk mendeskripsikan laporan mengenai dampak ekonomi, lingkungan dan sosial (seperti konsep *triple bottom line*, pelaporan CSR, dan lain sebagainya).

Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2015). Profitabilitas yang tinggi pada perusahaan menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan semakin kuat. Sejalan dengan teori *stakeholder* yang menjelaskan apabila semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka akan semakin kuat kinerja keuangan perusahaan sehingga perusahaan mampu meningkatkan kegiatan yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial kepada masyarakat yang diungkapkan melalui *sustainability report*. Dilling, (2010); Diono dan Prabowo, (2017); Idah, (2013); Marwati dan Yulianti, (2015); Nasir *et al.*, (2014); Pujiastuti, (2015); dan Sinaga dan Fachrurrozie, (2017) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Likuiditas

Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan (Kasmir, 2015). Menurut teori *stakeholder* menyatakan apabila tingkat likuiditas perusahaan tinggi maka hal ini menunjukkan bahwa kemampuan yang baik untuk perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang kuat sehingga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada *stakeholder*-nya seperti salah satunya pengungkapan *sustainability report* yang berguna untuk memperoleh image positif perusahaan. Saputro *et al.*, (2013) dan Tumewu (2017) menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Kasmir (2015), likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Likuiditas yang tinggi menandakan kemampuan besar perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu sehingga menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang kuat. Mengacu pada teori *stakeholder*, kondisi keuangan yang kuat akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada *stakeholder*. Salah satunya pengungkapan *sustainability report* guna memperoleh image positif yang melekat pada perusahaan dan mendapat dukungan para *stakeholdernya*. Ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui total aset. Ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset dapat menggambarkan seberapa besar kekayaan perusahaan. Adanya peningkatan total aset perusahaan menunjukkan bahwa kekayaan perusahaan juga meningkat. Perusahaan yang besar diprediksi memiliki kemampuan lebih dalam mengelola keuangan perusahaan.

Leverage

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditur (Raharjaputra, 2009). Apabila *leverage* semakin tinggi maka menunjukkan bahwa penggunaan sumber pendanaan perusahaan yang paling tinggi berasal dari hutang. Menurut teori *stakeholder* menyatakan apabila tingkat *leverage* pada perusahaan tinggi maka akan membuat kepentingan *stakeholders* tidak diperhatikan dengan baik, termasuk kepentingan terhadap pengungkapan informasi perusahaan yang lebih luas. Semakin tinggi *leverage*, maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*. Nasir *et al.*, (2014); Pujiastuti, (2015); dan Tumewu, (2017) menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*

Nilai *leverage* perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa keuangan perusahaan berada dalam kondisi yang kurang baik. Perusahaan dengan nilai *leverage* yang tinggi akan lebih kesulitan dalam pemenuhan keinginan dari *stakeholders* seperti untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* (teori *stakeholder*). Salah satu langkah yang ditempuh perusahaan dengan mengungkapkan informasi secukupnya saja, dan kurang memperhatikan kebutuhan informasi *stakeholders*, seperti meniadakan pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut dikarenakan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* memerlukan waktu yang panjang dan biaya yang cukup besar, sehingga perusahaan akan mengurangi tingkat pengungkapan *sustainability report* (Sari & Marsono., 2013). Besarnya suatu perusahaan cenderung akan mengakibatkan meningkatkan operasional serta beban-beban perusahaan. Sehingga mengakibatkan perusahaan membutuhkan biaya yang cukup banyak untuk menutup biaya operasional. Maka semakin besar ukuran perusahaan diperkirakan perusahaan tidak melakukan pengungkapan *sustainability report*. Dikarena dalam melakukan pengungkapan *sustainability report* memerlukan biaya yang cukup banyak. Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Aktivitas Perusahaan

Raiso aktivitas perusahaan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2015). Menurut teori *stakeholder* menjelaskan apabila rasio aktivitas tinggi hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang kuat. Rasio aktivitas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang lebih yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan operasinya dengan lancar dan juga melakukan pengungkapan sukarela seperti pengungkapan *sustainability report*. Idah, (2013); Nazari *et al.*, (2015); Shamil *et al.*, (2014); dan Wulanda, (2017) menyatakan aktivitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Aktivitas perusahaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2015). Semakin tinggi rasio aktivitas menandakan bahwa perusahaan mengelola aktivasnya dengan efektif, sehingga perusahaan memiliki kecenderungan untuk mencapai kondisi keuangan yang semakin stabil dan kuat. Menurut teori *stakeholder*, kondisi keuangan yang kuat menunjukkan perusahaan memiliki sumber daya yang lebih yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan operasinya dengan lancar dan juga melakukan pengungkapan sukarela seperti pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan yang semakin besar tentunya juga memiliki kegiatan operasional yang semakin besar pula begitu juga dengan tujuan perusahaan akan semakin besar. Semakin besar kegiatan operasional perusahaan maka menuntut perusahaan untuk melakukan aktivitas yang lebih efektif, sehingga diharapkan keuangan perusahaan lebih stabil.

Dewan Direksi

Dewan direksi atau dewan direktur adalah orang yang ditunjuk untuk memimpin Perseroan Terbatas (PT) yang bertindak sebagai aspek sistem pengendalian dalam suatu perusahaan, memiliki peran ganda yaitu sebagai monitoring dan pengambil keputusan (KKNKG, 2006). Menurut teori *stakeholder* menjelaskan apabila semakin tinggi frekuensi rapat antar anggota dewan direksi, maka hal ini mengindikasikan bahwa semakin seringnya komunikasi dan koordinasi antar anggota akan lebih mempermudah terwujudnya *good corporate governance*. Hal ini dinilai bahwa dewan direksi mampu mempublikasikan tanggung jawab perusahaan melalui pengungkapan *sustainability report* yang sesuai dengan salah satu prinsip *good corporate governance* yaitu *accountability*. Idah, (2013); Shamil *et al.*, (2014); Sinaga dan Fachrurrozie, (2017); Tumewu, (2017); dan Wulanda, (2017) menyatakan dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

Komisaris Independen

Komisaris independen atau dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri (KKNKG 2006). Menurut teori *stakeholder* pengambilan keputusan oleh dewan komisaris independen dengan mempertimbangkan kepentingan *stakeholder* karena sifatnya yang independen dan tidak berhubungan dengan pihak manapun. Salah satunya adalah keputusan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan dan pengungkapannya. Komisaris independen tidak terpengaruh oleh manajemen, mereka cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada *stakeholder*-nya (Ratnasari, 2011). Semakin banyak jumlah dewan komisaris independen maka akan semakin meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report* sebagai pemenuhan informasi kepada *stakeholder*. *Stakeholder* berhak mendapatkan informasi mengenai kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan yang kemudian dilaporkan melalui *sustainability report*. Diono dan Prabowo, (2017) menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris (Peraturan OJK No. 55/PJOK.04/2015). Menurut *stakeholder* salah satu tugas dan tanggung jawab komite audit adalah meningkatkan kualitas keterbukaan keuangan dan pelaporan (Daniri, 2014). Pengawasan secara mendalam dari komite audit mampu mendorong perusahaan untuk melakukan pengawasan yang lebih baik sehingga prinsip-prinsip *good corporate governance* dapat terpenuhi, salah satunya prinsip transparansi dimana perusahaan diwajibkan untuk terbuka atas segala aktivitas bisnis yang dilakukan dan kemudian melakukan pelaporan. Komite audit akan melakukan pengawasan terhadap kegiatan pelaporan yang dilakukan oleh direksi, termasuk pengungkapan *sustainability report*. Aniktia dan Khafid, (2015); Sari

dan Marsono., (2013) menyatakan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Pengawasan komite audit mendorong pelaksanaan *good corporate governance* yang efektif. Pengawasan secara mendalam dari komite audit mampu mendorong perusahaan untuk melakukan pengawasan yang lebih baik sehingga prinsip-prinsip *good corporate governance* dapat terpenuhi, salah satunya prinsip transparansi dimana perusahaan diwajibkan untuk terbuka atas segala aktivitas bisnis yang dilakukan dan kemudian melakukan pelaporan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang diproksikan dengan total aset. Perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki kreditur yang lebih banyak dan investor yang lebih banyak dibanding dengan perusahaan yang lebih kecil. Semakin besar perusahaan tentunya juga memiliki kegiatan operasional perusahaan yang semakin besar pula begitu juga dengan tujuan perusahaan akan semakin besar. Perusahaan yang semakin besar maka menuntut pengawasan komite audit lebih baik lagi.

Ukuran Perusahaan

Perusahaan dengan nilai profitabilitas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan keuangan yang sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan lebih untuk dapat memenuhi kebutuhan *stakeholders* perusahaan salah satunya kebutuhan atas informasi seperti *sustainability report*. Ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset dapat menggambarkan seberapa besar kekayaan perusahaan. Adanya peningkatan total aset perusahaan menunjukkan bahwa kekayaan perusahaan juga meningkat. Akibatnya perusahaan akan dapat lebih banyak berkontribusi pada kegiatan sosial untuk mendapatkan legitimasi publik. Semakin banyak kegiatan sosial yang dilakukan akan semakin banyak informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dalam *sustainability report*.

Pelaksanaan *good corporate governance* dalam penerapannya sangat bergantung pada fungsi-fungsi dari dewan direksi yang dipercaya sebagai pihak yang mengurus perusahaan. Dewan direksi sebagai pengelola perusahaan bertanggung jawab untuk menginformasikan keseluruhan aktivitas perusahaan kepada *stakeholder* perusahaan yang bertujuan agar perusahaan terus mendapatkan dukungan dari *stakeholder* perusahaan sehingga keberlanjutan usaha tercipta. Koordinasi antar dewan direksi dilakukan melalui rapat anggota dewan direksi. Teori *stakeholder* menjelaskan semakin tinggi frekuensi rapat antar anggota dewan direksi mengindikasikan semakin seringnya komunikasi dan koordinasi antar anggota. Besarnya suatu perusahaan cenderung akan mengakibatkan dewan direksi lebih sering mengadakan pertemuan untuk membahas laporan perusahaan termasuk laporan keuangan dan laporan tanggung jawab sosial, mengingat bahwa perusahaan membutuhkan upaya yang lebih besar untuk memperoleh legitimasi para pemangku kepentingan dalam rangka menciptakan keselarasan nilai-nilai sosial dari kegiatannya dengan norma perilaku yang ada dalam masyarakat (Khafid & Mulyaningsih, 2015).

Perusahaan dengan penerapan *good corporate governance* yang baik diduga memiliki kemungkinan yang besar untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial lingkungan yang bersifat sukarela sebagai suatu upaya pemenuhan kebutuhan *stakeholder* (Idah, 2013). Salah satu komponen dari *good corporate governance* adalah komisaris independen. Komisaris independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik di dalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan salah satunya dengan pengungkapan *sustainability report*. Menurut teori legitimasi ukuran perusahaan diduga juga memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Ukuran perusahaan sebagai salah satu karakteristik perusahaan yang turut menentukan tingkat kepercayaan investor, membutuhkan kredibilitas yang baik sehingga perusahaan perlu melakukan sumbangsih dalam pertumbuhan sosial dan lingkungan sekitar (Nasir *et al.*, 2014). Ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset dapat menggambarkan seberapa besar kekayaan perusahaan. Adanya peningkatan total aset perusahaan menunjukkan bahwa kekayaan perusahaan juga meningkat. Akibatnya perusahaan akan dapat lebih banyak berkontribusi pada kegiatan sosial untuk mendapatkan legitimasi publik. Semakin banyak kegiatan sosial yang dilakukan akan semakin banyak informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dalam *sustainability report*.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan jenis data yang digunakan adalah sekunder yaitu laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019. Data tersebut berasal dari situs Bursa Efek Indonesia di <http://www.idx.co.id> serta website resmi masing-masing perusahaan. Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016 hingga 2019. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dimana pada teknik *purposive sampling* metode pengambilan sampel berdasarkan pada kriteria yang ditetapkan sebelumnya oleh peneliti agar semua sampel dapat memenuhi kriteria dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun kriteria yang ditetapkan sebagai sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2019.
- 2) Perusahaan BUMN yang menerbitkan laporan keuangan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) secara terpisah dari *annual report* dengan menggunakan pedoman dari *Global Reporting Initiative* (GRI), baik

menggunakan GRI Standart maupun GRI G4, dan mencantumkan indeks GRI selama empat tahun berturut-turut sejak tahun 2016-2019.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (Uji Interaksi)

Model *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan uji interaksi. Uji interaksi digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas perusahaan, dewan direksi, komisaris independent, komite audit terhadap variabel dependen yaitu *sustainability report* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Tabel 1 Hasil Uji *Moderated Regression Analysis*

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | .223 | .472 | | .472 | .639 |
| Tr_X1 | -2.537 | 4.491 | -1.325 | -.565 | .575 |
| Tr_X2 | .542 | 1.619 | .778 | .335 | .739 |
| Tr_X3 | .661 | .948 | 2.739 | .698 | .490 |
| Tr_X4 | 6.593 | 2.506 | 9.971 | 2.631 | .012 |
| Tr_X5 | .277 | .262 | 3.234 | 1.057 | .297 |
| Tr_X6 | -11.717 | 5.322 | -5.417 | -2.202 | .034 |
| Tr_X7 | .105 | .258 | .653 | .408 | .685 |
| ZZ_X1 | .429 | .971 | .968 | .442 | .661 |
| ZZ_X2 | -.095 | .333 | -.623 | -.284 | .778 |
| ZZ_X3 | -.141 | .193 | -2.704 | -.730 | .470 |
| ZZ_X4 | -1.364 | .530 | -9.826 | -2.575 | .014 |
| ZZ_X5 | -.059 | .057 | -3.183 | -1.042 | .304 |
| ZZ_X6 | 2.567 | 1.141 | 5.708 | 2.250 | .030 |
| ZZ_X7 | -.022 | .054 | -.682 | -.409 | .684 |

a. Dependent Variable: Tr_Y

Sumber : *Output* SPSS 26, 2021

Berdasarkan tabel 1 maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut

$$Y = 0,223 - 2,537X_1 + 0,542X_2 + 0,661X_3 + 6,593X_4 + 0,277X_5 - 11,717X_6 + 0,105X_7 + 0,429X_1*Z - 0,095X_2*Z - 0,141X_3*Z - 1,364X_4*Z - 0,059X_5*Z + 2,567X_6*Z - 0,022X_7*Z + \varepsilon$$

Hasil uji koefisien determinasi (R²)

Tabel 2. Uji Koefisien Determinasi (R2)

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .620 ^a | .385 | .164 | .16896 |

- a. Predictors: (Constant), ZZ_X7, ZZ_X6, ZZ_X1, Tr_X5, Tr_X4, Tr_X2, Tr_X6, Tr_X3, ZZ_X2, ZZ_X5, Tr_X1, Tr_X7, ZZ_X3, ZZ_X4

Sumber : *Output* SPSS 26, 2021

Berdasarkan tabel 2 tersebut hasil uji koefisien determinasi (*adjusted R2*) ditunjukkan dengan nilai sebesar 0,164 atau 16,4%, artinya nilai 16,4% tersebut menunjukkan bahwa variasi variabel *sustainability report* dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas perusahaan, dewan direksi, komisaris independent, dan komite audit serta variasi dari variabel ZZ_X1, ZZ_X2, ZZ_X3, ZZ_X4, ZZ_X5, ZZ_X6, dan ZZ_X7. Kemudian sisa presentase 83,6% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak masuk dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Statistik F

Pengujian ini melihat hasil uji signifikansi berada dibawah sebesar 5% atau 0,05. Hasil uji uji statistik F disajikan di tabel berikut ini:

Tabel 3 Hasil Uji Statistik F

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| Regression | .696 | 14 | .197 | 2.952 | .046 ^b |
| Residual | 1.113 | 39 | .045 | | |
| Total | 1.809 | 53 | | | |

- a. Dependent Variable: Tr_Y

- b. Predictors: (Constant), ZZ_X7, ZZ_X6, ZZ_X1, Tr_X5, Tr_X4, Tr_X2, Tr_X6, Tr_X3, ZZ_X2, ZZ_X5, Tr_X1, Tr_X7, ZZ_X3, ZZ_X4

Sumber : *Output* SPSS 26, 2021

Berdasarkan tabel 3 tersebut hasil uji signifikansi simultan (uji statistik F) menunjukkan nilai F sebesar 2,952 dan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,046. Hasil dari nilai signifikansi tersebut memenuhi kriteria uji signifikansi simultan yaitu lebih kecil dari toleransi kesalahan sebesar 5% atau 0,05 ($0,046 < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat diidentifikasi bahwa pada model regresi yang digunakan, variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas perusahaan, dewan direksi, komisaris independent, dan komite audit serta interaksi dari variabel ZZ_X1,

ZZ_X2, ZZ_X3, ZZ_X4, ZZ_X5, ZZ_X6 dan ZZ_X7 secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen *sustainability report*.

Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen secara individual untuk menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengujian ini melihat hasil uji signifikansi berada dibawah sebesar 5% atau 0,05. Hasil uji statistik t disajikan di tabel berikut ini:

Tabel 4 Hasil Uji Statistik t

| Model | t | Sig. | Keterangan |
|------------|--------|------|------------------|
| (Constant) | .472 | .639 | Signifikan |
| Tr_X1 | -.565 | .575 | Tidak Signifikan |
| Tr_X2 | .335 | .739 | Tidak Signifikan |
| Tr_X3 | .698 | .490 | Tidak Signifikan |
| Tr_X4 | 2.631 | .012 | Signifikan |
| Tr_X5 | 1.057 | .297 | Tidak Signifikan |
| Tr_X6 | -2.202 | .034 | Signifikan |
| Tr_X7 | .408 | .685 | Tidak Signifikan |
| ZZ_X1 | .442 | .661 | Tidak Signifikan |
| ZZ_X2 | -.284 | .778 | Tidak Signifikan |
| ZZ_X3 | -.730 | .470 | Tidak Signifikan |
| ZZ_X4 | -2.575 | .014 | Signifikan |
| ZZ_X5 | -1.042 | .304 | Tidak Signifikan |
| ZZ_X6 | 2.250 | .030 | Signifikan |
| ZZ_X7 | -.409 | .684 | Tidak Signifikan |

a. Dependent Variable: Tr_Y

Sumber : *Output SPSS 26, 2021*

Pembahasan Hipotesis

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* ditolak karena hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas menunjukkan arah hubungan positif serta nilai signifikansi yang diperoleh melebihi tingkat toleransi kesalahan yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil pengujian tersebut membuktikan secara empiris bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*.

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah suatu entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun juga harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang sehat, sehingga perusahaan memiliki kemampuan lebih dalam melakukan program tanggung jawab sosial dan lingkungan untuk memenuhi kepentingan seluruh *stakeholder*-nya. Salah satu strategi menjaga hubungan dengan para *stakeholder* adalah dengan mengungkapkan *sustainability report* yang menginformasikan perihal kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan atas dampak aktivitas perusahaan kepada seluruh *stakeholders*. Namun, dalam penelitian ini profitabilitas tidak mampu mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Pertama, pengungkapan *sustainability report* tidak memberikan manfaat secara langsung kepada perusahaan sehingga saat profitabilitas tinggi maka perusahaan akan cenderung untuk tidak mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan karena hal tersebut menambah biaya yang dikeluarkan perusahaan (Saputro et al., 2013). Kedua, profitabilitas yang tinggi merupakan suatu prestasi bagi perusahaan karena memiliki keunggulan dalam hal perolehan keuntungan. Perusahaan menginginkan prestasi tersebut sebagai berita yang menyenangkan dan menjadi sorotan bagi *stakeholder*, terutama investor dan kreditor. Adanya informasi-informasi lain, termasuk informasi tanggung jawab perusahaan dalam *sustainability report* dapat mengalihkan perhatian *stakeholder*. Informasi tanggung jawab sosial perusahaan akan lebih disoroti dari pada tingginya profitabilitas perusahaan (Aulia & Syam, 2013). Ketiga, pihak manajemen menganggap pengungkapan *sustainability report* membutuhkan biaya yang besar sehingga perusahaan cenderung mengurangi program tanggung jawab sosial dan lingkungan karena akan menambah biaya perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi merasa tidak harus mengungkapkan *sustainability report* karena belum ada mekanisme kontrol yang baik dari pemerintah (Doktoralina et al., 2018). Keempat, perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dapat berasal dari kegiatan yang berdampak buruk pada sosial dan lingkungan, sehingga perusahaan lebih memilih untuk tidak mengungkapkan *sustainability report*. Apabila perusahaan kurang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sosialnya, maka akan semakin sedikit program tanggung jawab lingkungan dan sosial yang dilakukan oleh perusahaan (Aniktia & Khafid, 2015).

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Aniktia dan Khafid (2015); Aulia dan Syam (2013); Saputro *et al.*, (2013); Tumewu (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Aulia dan Syam (2013) menyatakan bahwa ketika perusahaan meraih tingkat profitabilitas yang tinggi, maka mereka cenderung tidak akan melaporkan hal-hal yang dianggap dapat mengganggu informasi keuangan perusahaan.

2. Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* ditolak karena hasil pengujian menunjukkan bahwa likuiditas menunjukkan arah hubungan positif serta nilai signifikansi yang diperoleh melebihi tingkat toleransi kesalahan yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil pengujian tersebut membuktikan secara empiris bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*.

Bedasarkan teori *stakeholder* yang diungkapkan Ghazali dan Chariri (2014) perusahaan akan berusaha menjaga hubungan baik dengan *stakeholders*-nya. Semakin meningkatnya beban-beban yang dikeluarkan oleh perusahaan maka semakin banyak dana yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Hal tersebut mendorong manajemen untuk berusaha menjaga kondisi perusahaan sekarang dan keberlanjutan perusahaan dimasa mendatang, dengan cara mengalokasikan lebih banyak dana untuk pemenuhan kewajiban lancarnya dan mengesampingkan dalam pelaksanaan kegiatan sosial maka perusahaan diharapkan dapat terhindar dari risiko likuiditas di masa yang akan datang. Terjadinya risiko likuiditas yang dialami oleh perusahaan akan menghambat perusahaan dalam memenuhi tuntutan dan keinginan *stakeholder*-nya.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Marwati dan Yulianti (2015); Nasir *et al.*, (2014) bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, dikarenakan tingginya kinerja keuangan merupakan suatu keharusan. Kondisi keuangan yang likuid akan memudahkan perusahaan menjalankan operasionalnya sehari-sehari (Bernadi, 2012).

3. Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report* ditolak karena hasil pengujian menunjukkan bahwa *leverage* menunjukkan arah hubungan positif serta nilai signifikansi yang diperoleh melebihi tingkat toleransi kesalahan yang telah

ditentukan. Berdasarkan hasil pengujian tersebut membuktikan secara empiris bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*.

Hasil tersebut tidak sejalan dengan teori *stakeholder* dimana perusahaan berkewajiban memberikan informasi terkait segala kegiatannya kepada *stakeholders* seperti *sustainability report*. Menurut Belkaoui dan Karpik dalam Saputro *et al.*, (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit, sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba yang lebih tinggi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan salah satu cara mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk mengungkapkan informasi sosial. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi maka akan lebih berfokus untuk dapat menutup utang- utang perusahaan dan kurang memperhatikan biaya-biaya tambahan lainnya yang akan semakin memberatkan seperti untuk kegiatan sosial. Begitu pula perusahaan yang berkeinginan untuk mendapatkan kredit untuk pemenuhan kegiatan operasional maupun non-operasional perusahaan maka perusahaan akan menampilkan laba perusahaan yang tinggi dengan cara menghapus atau mengecualikan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan seperti biaya untuk kegiatan sosial.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Kurnia (2016) dan Saputro *et al.*, (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

4. Pengaruh Aktivitas Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Hasil pengujian hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa aktivitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* diterima karena hasil pengujian menunjukkan bahwa aktivitas menunjukkan arah hubungan positif serta nilai signifikansi yang diperoleh berada dibawah tingkat toleransi kesalahan yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil pengujian tersebut membuktikan secara empiris bahwa aktivitas perusahaan berpengaruh terhadap *sustainability report*.

Penelitian ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang telah dipaparkan sebelumnya. Teori *stakeholder* menyebutkan bahwa perusahaan harus menjaga hubungannya dengan para *stakeholder* dengan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan yang baik akan mendorong para *stakeholder* tetap memberikan kepercayaannya kepada perusahaan. Tingginya rasio aktivitas menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoperasikan aset yang dimilikinya dengan baik sehingga perusahaan mampu meningkatkan pendapatan. Pendapatan yang tinggi mengakibatkan laba perusahaan juga tinggi sehingga memberikan asumsi para *stakeholder* bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang lebih yang dapat

digunakan untuk melakukan kegiatan operasinya dengan lancar dan juga melakukan pengungkapan sukarela seperti pengungkapan *sustainability report*. Pengungkapan ini merupakan bentuk kepedulian perusahaan terhadap para *stakeholder* sehingga dapat menambah kepercayaan para *stakeholder*.

Hasi penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazari *et al.*, (2015) dan Wulanda (2017) yang menemukan bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

5. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Hasil pengujian hipotesis kelima (H5) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* ditolak karena hasil pengujian menunjukkan bahwa dewan direksi menunjukkan arah hubungan positif serta nilai signifikansi yang diperoleh berada di atas tingkat toleransi kesalahan yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil pengujian tersebut membuktikan secara empiris bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*.

Mengacu pada teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah suatu entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun juga harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya. Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan tidak hanya informasi tentang keuangan, tetapi juga tentang kinerja sosial dan lingkungan. Dewan direksi sebagai pengelola perusahaan bertanggung jawab untuk menginformasikan keseluruhan aktivitas perusahaan kepada *stakeholder* perusahaan yang bertujuan agar perusahaan terus mendapatkan dukungan dari *stakeholder* perusahaan sehingga keberlanjutan usaha tercipta. Koordinasi antar dewan direksi dilakukan melalui rapat anggota dewan direksi. Semakin tinggi frekuensi rapat antar anggota dewan direksi, mengindikasikan semakin seringnya komunikasi dan koordinasi antar anggota sehingga lebih mempermudah untuk mewujudkan *good corporate governance*. Sehingga dewan direksi dinilai mampu mempublikasikan tanggung jawab perusahaan melalui pengungkapan *sustainability report* yang sesuai dengan salah satu prinsip *good corporate governance* yaitu *accountability*.

Namun, dalam penelitian ini menunjukkan arah yang terbalik. Semakin sering dewan direksi melakukan rapat kemungkinan kecil dalam melakukan pengungkapan *sustainability report*. Sebaliknya dengan intensitas rapat yang sedikit perusahaan akan melakukan pengungkapan *sustainability report*. Sehingga penelitian ini tidak mendukung teori *stakeholder*. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasir *et al.*, (2014) dan Sari dan Marsono., (2013) yang membuktikan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

6. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Hasil pengujian hipotesis keenam (H6) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* ditolak karena hasil pengujian menunjukkan bahwa dewan direksi menunjukkan arah hubungan negatif serta nilai signifikansi yang diperoleh berada dibawah tingkat toleransi kesalahan yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil pengujian tersebut membuktikan secara empiris bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *sustainability report*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan harus dapat memenuhi harapan dan kepentingan pemangku kepentingan, termasuk dalam penyediaan informasi yang luas termasuk pengungkapan *sustainability report*. Salah satunya dengan cara melaksanakan prinsip-prinsip *good corporate governance*. Perusahaan dengan penerapan *good corporate governance* tentunya akan memiliki kemungkinan yang besar untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial untuk kepentingan *stakeholder*-nya (Aniktia & Khafid, 2015). Hal ini disebabkan karena kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh dukungan dan kepercayaan dari pada pemangku kepentingan (Doktoralina et al., 2018).

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Aniktia dan Khafid (2015) dan Sinaga dan Fachrurrozie (2017) yang menyatakan bahwa komisaris independen belum menganggap pentingnya mengenai ada atau tidaknya pengungkapan *sustainability report*.

7. Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Hasil pengujian hipotesis ketujuh (H7) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* ditolak karena hasil pengujian menunjukkan bahwa komite audit menunjukkan arah hubungan positif serta nilai signifikansi yang diperoleh berada di atas tingkat toleransi kesalahan yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil pengujian tersebut membuktikan secara empiris bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*.

Hasil penelitian tidak mendukung teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan harus memperhatikan kepentingan *stakeholders* dengan memenuhi kebutuhan informasi terkait aktivitas-aktivitas yang telah perusahaan lakukan baik di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan. Perusahaan berupaya mendorong pengelolaan perusahaan dengan tidak mengabaikan kepentingan *stakeholder* dengan cara membentuk komite audit. Komite audit saling berkomunikasi dan berkoordinasi

dalam rapat komite audit yang dilakukan. Seringnya rapat komite audit diadakan dimaksudkan untuk menciptakan pengawasan terhadap kinerja manajemen dan memberikan dukungan kepada perusahaan untuk mengungkapkan laporan yang bersifat sukarela untuk mendeskripsikan mengenai aktivitas perusahaan yang sangat dibutuhkan oleh *stakeholder* sebagai upaya untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Aliniar dan Wahyuni (2017); Pratama dan Yulianto (2015); Wulanda (2017). Pratama dan Yulianto (2015) menyatakan bahwa komite audit yang tidak memiliki pengaruh dalam pengungkapan *sustainability report* mengindikasikan bahwa rapat komite audit dilakukan hanya untuk memenuhi peraturan yang berlaku dalam mewujudkan *good corporate governance*.

8. Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Hipotesis kedelapan (H8) dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memoderasi secara signifikan hubungan profitabilitas terhadap *sustainability report* ditolak. Hal ini memberikan bukti bahwa secara empiris bahwa ukuran perusahaan sebagai variabel moderating tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *sustainability report* yang dibuktikan dengan variabel interaksi ukuran perusahaan*profitabilitas terhadap *sustainability report*.

Temuan ini memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak berhasil memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini diduga karena ukuran perusahaan bukan satu-satunya faktor yang dapat dijadikan tolak ukur perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report*. Semakin besar ukuran perusahaan maka volume operasional perusahaan akan semakin besar seperti kegiatan proses produksi, pemasaran, penggajian, dan pengembangan perusahaan, sehingga profitabilitas semakin tinggi maka itu menunjukkan sebuah prestasi bagi perusahaan karena memiliki keunggulan dalam hal perolehan keuntungan. Perusahaan menginginkan prestasi tersebut sebagai berita yang menyenangkan dan menjadi sorotan bagi *stakeholder*, terutama investor dan kreditor. Adanya informasi-informasi lain, termasuk informasi tanggung jawab perusahaan dalam *sustainability report* dapat mengalihkan perhatian *stakeholder*. Informasi tanggung jawab sosial perusahaan akan lebih disoroti dari pada tingginya profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Aniktia dan Khafid (2015); Aulia dan Syam (2013); Saputro *et al.*, (2013); Tumewu (2017) yang

menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

9. Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Hipotesis kesembilan (H9) dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memoderasi secara signifikan hubungan likuiditas terhadap *sustainability report* ditolak. Hal ini memberikan bukti bahwa secara empiris bahwa ukuran perusahaan sebagai variabel moderating tidak dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *sustainability report* yang dibuktikan dengan variabel interaksi ukuran perusahaan*likuiditas terhadap *sustainability report*.

Temuan ini memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak berhasil memoderasi pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini diduga karena ukuran perusahaan bukan satu-satunya faktor yang dapat dijadikan tolak ukur perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report*. Semakin besar ukuran perusahaan maka volume operasional perusahaan akan semakin besar seperti kegiatan proses produksi, pemasaran, penggajian, dan pengembangan perusahaan, sehingga dengan likuiditas yang tinggi akan mencerminkan perusahaan tersebut juga memiliki modal kerja tersedia yang cukup, sehingga perusahaan cenderung mengungkapkan informasi seperlunya saja.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Marwati dan Yulianti (2015) dan Nasir *et al.*, (2014) bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, dikarenakan tingginya kinerja keuangan merupakan suatu keharusan.

10. Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Hipotesis kesepuluh (H10) dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memoderasi secara signifikan hubungan *leverage* terhadap *sustainability report* ditolak. Hal ini memberikan bukti bahwa secara empiris bahwa ukuran perusahaan sebagai variabel moderating tidak dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *sustainability report* yang dibuktikan dengan variabel interaksi ukuran perusahaan**leverage* terhadap *sustainability report*.

Temuan ini memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak berhasil memoderasi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini diduga karena ukuran perusahaan bukan satu-satunya faktor yang dapat dijadikan

tolak ukur perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report*. Semakin besar ukuran perusahaan maka volume operasional perusahaan akan semakin besar seperti kegiatan proses produksi, pemasaran, penggajian, dan pengembangan perusahaan, sehingga menyebabkan tingkat *leverage* yang tinggi maka perusahaan akan lebih berfokus untuk dapat menutup utang-utang perusahaan dan kurang memperhatikan biaya-biaya tambahan lainnya yang akan semakin memberatkan seperti untuk kegiatan sosial.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Kurnia (2016) dan Saputro *et al.*, (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

11. Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Aktivitas Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Hipotesis kesebelas (H11) dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh aktivitas perusahaan terhadap *sustainability report* diterima. Hal ini memberikan bukti bahwa secara empiris bahwa ukuran perusahaan sebagai variabel moderating tidak dapat memoderasi pengaruh aktivitas perusahaan terhadap *sustainability report* yang dibuktikan dengan variabel interaksi ukuran perusahaan*aktivitas perusahaan terhadap *sustainability report*.

Temuan ini memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Adanya peningkatan total aset perusahaan menunjukkan bahwa kekayaan perusahaan juga meningkat. Semakin besar ukuran perusahaan maka volume operasional perusahaan akan semakin besar seperti kegiatan proses produksi, pemasaran, penggajian, dan pengembangan perusahaan, sehingga menyebabkan adanya peningkatan rasio aktivitas perusahaan. Peningkatan rasio aktivitas perusahaan ini tidak terlalu berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini dapat disebabkan karena meskipun perusahaan memiliki efisiensi dalam mengelola aktivitya belum tentu pengelolaan aktiva digunakan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Atau dapat dikatakan efisiensi pengelolaan aktiva perusahaan digunakan untuk kinerja-kinerja yang lain, yang dianggap lebih menguntungkan untuk perusahaan. Ditambah dengan tidak adanya keuntungan yang diperoleh perusahaan secara langsung, dapat mengindikasi rendahnya pengungkapan *sustainability report* karena dianggap menambah biaya pengeluaran perusahaan yang akan mengurangi aktiva perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Idah (2013); Nazari *et al.*, 2015; Wulanda (2017) menyatakan bahwa aktivitas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, namun dalam penelitian ini aktivitas perusahaan berpengaruh negatif sehingga aktivitas perusahaan memperlemah pengungkapan *sustainability report*.

12. Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Dewan Direksi terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Hipotesis kedua belas (H12) dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh dewan direksi terhadap *sustainability report* diterima. Hal ini memberikan bukti bahwa secara empiris bahwa ukuran perusahaan sebagai variabel moderating dapat memoderasi pengaruh dewan direksi terhadap *sustainability report* yang dibuktikan dengan variabel interaksi ukuran perusahaan*dewan direksi terhadap *sustainability report*.

Temuan ini memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak berhasil memoderasi pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini diduga karena ukuran perusahaan bukan satu-satunya faktor yang dapat dijadikan tolak ukur perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report*. Semakin besar ukuran perusahaan maka volume operasional perusahaan akan semakin besar seperti kegiatan proses produksi, pemasaran, penggajian, dan pengembangan perusahaan. Semakin besar perusahaan tidak menjamin memiliki dewan direksi dengan kemampuan komunikasi yang baik, sehingga menyebabkan tidak dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara maksimal. Sehingga keberadaan dewan direksi tidak akan efektif.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasir *et al.*, (2014) dan Sari dan Marsono (2013) yang membuktikan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

13. Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Hipotesis ketiga belas (H13) dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap *sustainability report* ditolak. Hal ini memberikan bukti bahwa secara empiris bahwa ukuran perusahaan sebagai variabel moderating tidak dapat memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap *sustainability report* yang dibuktikan dengan variabel interaksi ukuran perusahaan*komisaris independen perusahaan terhadap *sustainability report*.

Temuan ini memberikan makna bahwa ukuran perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar kekayaan perusahaan. Adanya peningkatan total aset perusahaan menunjukkan bahwa kekayaan perusahaan juga meningkat. Akibatnya perusahaan akan dapat lebih banyak berkontribusi pada kegiatan sosial untuk mendapatkan legitimasi publik. Semakin banyak kegiatan sosial yang dilakukan akan semakin banyak informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dalam *sustainability report*. Selain itu, makin *besar* ukuran perusahaan maka kegiatan operasional perusahaan akan semakin kompleks dan tujuan perusahaan otomatis juga akan semakin besar. Semakin besar perusahaan maka semakin tinggi proporsi komisaris independen dalam perusahaan ini mengindikasikan semakin efektif kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Sehingga lebih mempermudah untuk mewujudkan *good corporate governance*. Adanya *corporate governance*, dinilai mampu merekomendasikan pengungkapan *sustainability report*.

Hasil *penelitian* ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Diono dan Prabowo (2017) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

14. Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Hipotesis *keempat* belas (H14) dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh komite audit terhadap *sustainability report* ditolak. Hal ini memberikan bukti bahwa secara empiris bahwa ukuran perusahaan sebagai variabel moderating tidak dapat memoderasi pengaruh komite audit terhadap *sustainability report* yang dibuktikan dengan variabel interaksi ukuran perusahaan*komite audit perusahaan terhadap *sustainability report*.

Temuan ini memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak berhasil memoderasi pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini diduga karena ukuran perusahaan bukan satu-satunya faktor yang dapat dijadikan tolak ukur *perusahaan* untuk mengungkapkan *sustainability report*. Semakin besar ukuran perusahaan maka volume operasional perusahaan akan semakin besar seperti kegiatan proses produksi, pemasaran, penggajian, dan pengembangan perusahaan, sehingga jumlah rapat komite audit semakin sering dilakukan karena semakin bertambahnya tanggung jawab komite audit terhadap perusahaan. Adanya wewenang tersebut maka komite audit akan lebih fokus pada pembahasan laporan keuangan daripada pengungkapan *sustainability report*, karena mengingat tujuan utama dibentuknya komite audit adalah untuk meningkatkan kualitas laporan

keuangan dan mengesahkan penyelidikan terhadap masalah-masalah didalam cakupan tanggung jawabnya.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Aliniar dan Wahyuni (2017); Pratama dan Yulianto (2015); Wulanda (2017). Pratama dan Yulianto (2015) menyatakan bahwa komite audit yang tidak dapat berperan dalam pengungkapan *sustainability report*.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang disajikan, maka dapat diambil simpulan yaitu: (1) Aktivitas perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. (2) Komisaris independen mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *sustainability report*. (3) Profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dewan direksi, komite audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *sustainability report*. (4) Ukuran perusahaan memoderasi dan memperkuat pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report*. (5) Ukuran perusahaan memoderasi dan memperlemah pengaruh aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*. (6) Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dewan direksi, dan komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Setelah melakukan penelitian, pembahasan, dan merumuskan kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis dapat memberikan beberapa saran yang terkait dengan penelitian ini yaitu: (1) Penelitian selanjutnya dapat menambah periode pengamatan dan memperluas sampel penelitian. (2) Perusahaan diharapkan dapat lebih memperhatikan dan memperluas item pengungkapan *sustainability report* demi kepentingan perusahaan maupun kepentingan *stakeholder*. (3) Para investor diharapkan untuk tidak hanya mengedepankan keinginannya terhadap laba perusahaan, tetapi juga menekankan kegiatan sosial dan pengungkapan *sustainability report*, sehingga para investor dapat melihat bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan sosial masyarakat. (4) Pemerintah sebaiknya menetapkan regulasi yang tegas untuk mewajibkan perusahaan melakukan pengungkapan *sustainability report* dan membuat keputusan mengenai pedoman pengungkapan *sustainability report* yang sama.

Daftar Pustaka

Aliniar, D., & Wahyuni, S. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (Gcg) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability

- Report Pada Perusahaan Terdaftar Di Bei. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 15(1), 26–41.
- Anggraini, R. (2006). Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan. *Pengungkapan Informasi Sosial Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial Dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Bursa Efek Jakarta)*, 21, 23–26. http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_699411403487.pdf
- Aniktia, R., & Khafid, M. (2015). Pengaruh mekanisme good corporate governance dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan sustainability report. *Accounting Analysis Journal*, 4(3).
- Aulia, & Syam. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Praktek Pengungkapan Sustainability Reporting dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riview Akuntansi Dan Keuangan.*, Vol. 3, No.
- Bernadi. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi (Studi Pada Perusahaan-Perusahaan Sektor Manufaktur yang Go Public di Bursa Efek Indonesia). *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XII Palembang 2009*.
- Daniri, M. A. (2014). *Lead by GCG* (Jakarta: G).
- Dilling, P. F. A. (2010). Sustainability Reporting In A Global Context: What Are The Characteristics Of Corporations That Provide High Quality Sustainability Reports An Empirical Analysis. *International Business & Economics Research Journal (IBER)*, 9(1), 19–30. <https://doi.org/10.19030/iber.v9i1.505>
- Diono, & Prabowo. (2017). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 615–624.
- Doktoralina, C. M., Anggraini, D., & Melzatia, S. (2018). The Importance Of Sustainability Reports In Non-Financial Companies. *Jurnal Akuntansi*, Xxii(03), 368–384.
- Freeman, R. E., & McVea, J. (2001). A Stakeholder Approach to Strategic Management. *SSRN Electronic Journal*, 1(02).
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). *Teori Akuntansi : International Financial Reporting System (IFRS)* (Edisi Empa). Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- Idah. (2013). Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan dalam Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal Journal Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*.
- Jannah, U. A. R., & Kurnia. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Di Bei. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(2), 1–15.
- Karina, F., & Khafid, M. (2015). Determinan Profitabilitas pada Perusahaan Properti dan Real Estate Go Public di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–8.

- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Khafid, & Mulyaningsih. (2015). Kontribusi Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Publikasi Sustainability Report. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 19(3), 340–359., 80, 340–359.
- Marwati, C. P., & Yulianti, Y. (2015). Analisis Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Non-Keuangan Tahun 2009-2013. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(2), 167-181.
- Nasir, A., Ilham, E., & Utara, V. I. (2014). Analisis pengaruh good corporate governance terhadap kualitas sustainability report (studi empiris pada perusahaan di indonesia periode tahun 2011-2012). *Jurnal Ekonomi*, 22(1), 65–84.
- Nazari, J. A., Herremans, I. M., & Warsame, H. A. (2015). *Sustainability reporting: external motivators and internal facilitators*. *Corporate Governance*.
- Nurrahman, & Sudarno. (2013). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal of Accounting*, 0(0), 273–285.
- Pratama, A., & Yulianto, A. (2015). Faktor Keuangan Dan Corporate Governance Sebagai Penentu Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/10.15294/aaj.v4i2.7863>
- Pujiastuti, P. (2015). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Good Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 12-23.
- Raharjaputra. (2009). *Manajemen Keuangan dan Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ratnasari, Y., & Prastiwi, A. (2011). *Pengaruh Corporate Governance terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Dalam Sustainability Report*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Saputro, D. ., Agustina, L., & Fachrurrozie. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 2(4), 480–488.
- Sari, P. M. Y., & Marsono. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(2011), 1–10.
- Shamil, M. M., Shaikh, J. M., Ho, P. L., & Krishnan, A. (2014). The influence of board characteristics on sustainability reporting Empirical evidence from Sri Lankan firms. *Asian Review of Accounting*, 22(2), 78–97. <https://doi.org/10.1108/ARA-09-2013-0060>
- Sinaga, & Fachrurrozie. (2017). The Effect of Profitability, Activity Analysis, Industrial Type and Good Corporate Governance Mechanism on The Disclosure of Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 6(3), 347–358. <https://doi.org/10.15294/aaj.v6i3.18690>
- Suchman, M. C. (1995). and Strategic Managing Legitimacy : Approaches. *Management*, 20(3), 571–610.
- Tarigan, J., & Samuel, H. (2014). Pengungkapan Sustainability Report dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(2), 88–101. <https://doi.org/10.9744/jak.16.2.88-101>

- Tumewu, J. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Praktik Publikasi Sustainability Report pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi (JIAFE)*, 3(1), 1-19.
- Wulanda. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Publikasi Sustainability Report. *JOM Fekon*, 4(1), 120-132.